

KARYA TARI SANG KUSTIAH REFLEKSI PEREMPUAN PADA MASA KINI

Nandhang Wisnu Pamenang¹, Maharani Luthvinda Dewi², Samsuri³

Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

¹Email: nandhang_wisnupamenang@yahoo.co.id

²Email: maharani@isi-ska.ac.id

³Email: samsuri@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Kustiah's dance works contain values and can be used as a reference in current and future life. One of them is that Kustiah's dance work includes the importance of Unity, Creativity, Tough, and Abstinence, which are philosophical teachings that are upheld and can serve as role models for women at this time in moving forward in their lives. This value can be adhered to and carried out, ultimately giving women a strong character and soul.

Keywords: Dance work, Kustiah, reflection, women.

ABSTRAK

Karya tari Kustiah mengandung nilai-nilai dalam karyanya dan dapat digunakan sebagai acuan dalam berkehidupan saat ini maupun mendatang. Salah satunya karya tari Kustiah mengandung nilai Manunggal, Daya Cipta, Tangguh dan Pantang Mundur merupakan ajaran filsafah yang dipegang dan dapat menjadi teladan bagi perempuan saat ini dalam melangkah di dalam hidupnya. Nilai ini dapat dianut dan dilakukan yang akhirnya menjadikan perempuan mempunyai karakter dan jiwa yang kuat.

Kata kunci: Karya tari, Kustiah, Refleksi, Perempuan

PENDAHULUAN

“Sang Kustiah” yang diambil dari bagian nama panjang seorang tokoh besar, yang sekarang dikenang sebagai pahlawan nasional wanita, yaitu Raden Ajeng Kustiah Wulaningsih Retna Edi, tidak lain adalah Nyi Ageng Serang. Tanah kelahirannya berada di Desa Serang, 40 kilometer sebelah utara Surakarta dekat Purwodadi di pinggir Kali Serang sekitar tahun 1762. Nyi Ageng Serang adalah seorang putri dari Pangeran Natapraja, yang menguasai wilayah terpencil dari kerajaan Mataram tepatnya di Serang yang sekarang wilayah perbatasan Grobogan dan Sragen. Beliau pernah dipersunting oleh Sri Sultan Hamengkubowo II, tapi perkawinan mereka tidak bertahan lama karena tidaksependapat dengan Sri Sultan yang

pada saat itu dinilai pro dengan VOC Belanda. Nyi Ageng Serang lebih memilih bersatu dengan rakyat pribumi yang berjuang untuk memerangi penjajah VOC Belanda. (menurut Peter Carey, sejarawan Universitas Oxford dalam buku *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*).

Karya ini diangkat untuk menunjukkan sebuah karakter wanita yang berpegang teguh pada pendirian dan jati diri bangsa, dengan ikut memberantas ketidak-adilan yang dilakukan oleh penjajah. Cerita di atas juga diimplementasikan di kehidupan jaman sekarang atas yang terjadi pada para wanita/perempuan di Indonesia bahkan di dunia. Karakter tersebut sangat penting untuk ditanamkan pada seluruh

perempuan agar berani bertindak atas ketidakadilan tersebut.

Ketidakadilan dalam hal gender saat ini sudah nampak berbeda dengan adanya pekerjaan atau profesi yang ditekuni tanpa adanya kriteria gender. Profesi yang dijalani setiap individu berpengaruh pada taraf hidup yang harus segalanya digunakan sebagai bentuk mata pencaharian. Salah satu hal yang paling penting untuk saat ini adalah perempuan sebagai *soko* di Negara harus bisa menjadi seseorang yang berguna dan tidak hanya menjadi seorang ibu saja. Semangat seorang perempuan menjadi mandiri dan dapat berguna bagi keluarga dan negaranya inilah yang diambil sebagai inspirasi dan ide dalam membuat sebuah karya tari. Tari merupakan salah satu karya seni. Karya seni ini berupa karya tari yang medium ungkapannya berupa gerak. Gerak manusia menurut sifat-sifatnya dapat digolongkan ke dalam beberapa gerak di antaranya gerak aktif, gerak kata, gerak bagian, gerak indah, dan gerak tari (Rustopo, 1991:5-9). Tari sangat erat kaitannya dengan gerak tari yang mengandung unsur keindahan. Media tari sebenarnya dalam penyampaian isi karya adalah dengan gerak, tetapi dalam hal ini perlu juga tari mendapat dukungan dari berbagai elemen yang lain semisal musik, rias busana, panggung, properti dan pencahayaan.

“ingkang kawastanan djoget inggih poeniko ebahing sedaya sarandhoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoeok wiramaning gendhing kalajan pikajenging djoged” (Sorjodiningrat dalam Slamet, 2008: 27).

Pendapat yang diutarakan oleh Sorjodiningrat menjelaskan kaitan erat tari dengan musik. Musik dalam tari Jawa menggunakan gamelan sebagai instrumennya. Menurut Rahayu Supanggah menyebutkan bahwa dalam tari atau beksan ada beberapa bentuk gending yang mengiringi, yaitu gending bedhaya, gending srimpi, gending wireng dan

gending pethilan (2002: 123-133). Jika dibaca lebih terperinci tulisan tersebut sudah dijelaskan bagaimana bentuk struktur gending masing-masing genre tari. Tetapi jika dalam penggarapan tari garapan yang bertemakan tradisi khususnya gaya Surakarta akan menyusun sendiri gending-gending tersebut.

Menyusun gending garapan tari tidak sembarang orang mampu dan bisa. Hal ini terkait dengan pengungkapan rasa di dalam gending yang disusun. Penyusunan gending harus mengetahui tentang rasa dari adegan dan suasana dalam garap dinamika tari, sehingga sulit dalam prosesnya. Seperti halnya dalam garap tari Sang Kustiah yang bertemakan perempuan yang berguna bagi keluarga pada masa lampau. Identitas perempuan dengan sikap lugas, luwes, penurut dan tak kenal membantah juga harus muncul dari gendingnya sehingga garap suasana tercapai.

“Karawitan dalam tari tradisional Jawa pada umumnya mempunyai peranan sangat besar dalam penyajian tari, karena sangat menentukan kemantapan sajian tari. Karawitan tari membantu memberikan kekuatan ungkap dan menegaskan rasa gerak” (Widyastutieningrum, 2009: 149).

Pendapat ini akhirnya harus dipahami dengan panca indra rasa, penglihatan dan pendengaran agar dapat tercapainya suatu kemantapan. Seperti halnya Karya Sang Kustiah harus memiliki rasa yang sesuai dengan konsep seorang perempuan yang luwes. Konsep ini melendasi bagaimana sikap wanita yang memiliki tugas dan kewajiban yang setara dan harus berjalan beriringan. Keberlangsungan kehidupan dan suasana yang akan dibangun oleh penggarap akan dimunculkan berdasarkan tema dan karakter garapnya. Konsep identitas perempuan yang sesuai dengan perkembangan jaman yang lebih maju dan canggih pada era ini perlu adanya kejelasan. Kejelasan dari segi penempatan diri seorang wanita. Sebagai contoh saat ini wanita sering dalam keluarganya

berperan sebagai kepala rumah tangga karena memang harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga dan dirinya.

Karya ini mengaplikasikan wacana besar cerminan karakter yang mengarah kepada kehormatan dan emansipasi seorang wanita. Keresahan yang muncul saat ini adalah gambaran para perempuan/wanita, pada saat mereka menjadi korban maupun pelaku. Salah satu tawaran solusi yaitu dibutuhkan kesadaran bahwa realita hidup seorang wanita dalam kesehariannya perlu adanya berbagai pembelajaran yang berlatar belakang budaya, agama, ekonomi, dan pendidikan beragam, bahkan dengan stigma wanita yang identik sebagai makhluk yang lemah.

Pembelajaran lainnya juga disisipkan pada karya ini, seperti halnya aspek tata krama, sopan santun, agama, dan aspek pendidikan karakter yang lain. Penjelasan sebelumnya sangat penting diajarkan yang bertujuan untuk menjaga marwah seorang wanita yang bermartabat, mengingat Nyi Ageng Serang adalah seorang bangsawan yang terlahir dengan ajaran-ajaran tersebut. Sebuah pendidikan karakter yang harus dipelajari dan ditindakan oleh para wanita/perempuan agar tidak melakukan sesuatu hal yang menyimpang dari aspek-aspek tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena data penelitian deskriptif yang merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti.

Objek yang disajikan dan diteliti merupakan penelitian proses diskriptif interpretatif. Metode proses diskriptif interpretatif merupakan penelitian yang melukiskan objek penelitian sesuai dengan data-data yang ada di lapangan berupa data nyata dan gambar yang diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara serta pengumpulan dengan berdasarkan proses

terhadap karya yang disusun. Hasil yang dicapai adalah sebuah diskripsi yang melibatkan ide gagasan dan interpretasi peneliti.

PEMBAHASAN

Ide Gagasan Karya Tari Kustiah

Karya ini terinspirasi oleh tokoh wanita yang bernama Raden Ajeng Kustiah Wulaningsih Retno Edi tidak lain adalah Nyi Ageng Serang. Beliau merupakan seorang wanita yang mempunyai nama besar sebagai panglima perang pada masa penjajahan Belanda, sehingga negara Republik Indonesia memberikan penghargaan sebagai Tokoh Pahlawan Nasional. Menurut Sanggar sebagai koreografer karya ini mengatakan bahwa ide ini muncul karena ingin membuat karya yang mengangkat figur wanita sebagai tema utama. Keresahan yang muncul saat ini adalah gambaran para perempuan/wanita, pada saat mereka menjadi korban maupun pelaku. Salah satu tawaran solusi yaitu dibutuhkan kesadaran bahwa realita hidup seorang wanita dalam kesehariannya perlu adanya berbagai pembelajaran yang berlatar belakang budaya, agama, ekonomi, dan pendidikan beragam, bahkan dengan stigma wanita yang identik sebagai makhluk yang lemah. Maka jatuhlah pilihan seorang Tokoh Kustiah yang menjadi dasar dalam menciptakan karya ini.

Struktur Karya Tari Sang Kustiah

Bagian pertama menggambarkan sosok Kustiah sebagai seorang wanita atau putri yang memang sebagai kodratnya dilahirkan sebagai seorang manusia berjenis kelamin wanita. Dalam bagian ini juga sebuah gejolak Kustiah melihat keadaan bumi pertiwi yang ditindas oleh Belanda. Bagian kedua menggambarkan Kustiah berdoa dan memohon kekuatan kepada Tuhan untuk bertekad membela dan memperjuangkan bumi pertiwi untuk melawan Belanda. Bagian ketiga menggambarkan Kustiah menjadi seorang panglima perang dengan menunjukan

olah ketangkasan dan ketrampilan menggunakan properti tombak. Bagian empat menggambarkan peperangan Kustiah melawan Belanda dengan perubahan properti tombak menjadi pedang Floret dan penggambaran Kustiah naik Kuda sampai akhirnya Kustiah bersumpah Mukti apa Mati.

Elemen-Elemen Karya Tari Sang Kustiah

Karya tari Sang Kustiah disusun dengan bantuan elemen-elemen dalam penciptaannya. Elemen-elemen tersebut sangat membantu mengungkapkan ide gagasan yang divisualkan. Divisualkan dengan bentuk karya tari dengan proses yang dilalui dalam rangka pencarian gerak dan perpaduan dengan elemen lainnya. Menurut Janed Adshead elemen dalam penyusunan tari dibagi menjadi gerak, penari, tata visual/lingkungan, dan kompleks (1982: 14). Sehingga elemen tari Sang Kustiah dapat disebutkan sebagai berikut.

Gerak

Karya ini mengadopsi dari gerak tari klasik gaya Surakarta yang dikembangkan seperti jengkeng, sindet, lembahan, trap jamang, sekar suwun, srisig, mancat, onclangan, tranjalan, trap karno, ngambeng, ngrayung, nyekitin sempokan, dan lain sebagainya. Selain itu dalam karya ini juga mengadopsi gerak- gerak dari pencak silat seperti tendangan, sikutan, tangkisan, dan lain sebagainya. Koreografer ingin memunculkan sosok wanita yang lemah lembut yang diaplikasikan pada bagian pertama pada struktur tari Sang Kustiah. Kemudian adopsi gerak-gerak silat bertujuan untuk memberi kesan seorang panglima perang wanita yang gagah berani. Penggarapan properti juga didasari dari gerak tari klasik gaya Surakarta dan Silat dipadukan sehingga karakter Kustiah muncul dalam perlawanan melawan Belanda. Gerak lebih mengarah pada bentuk proses improvisasi dan eksplorasi yang dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru dan spontan yang menjelajahi aspek ruang, tenaga dan waktu (Murgiyanto, 1993: 40).

Penari

Karya ini penari semua berjenis kelamin wanita dan berjumlah lima orang. Pertimbangan dalam memilih penari yaitu kerana alasan karya ini diciptakan yaitu mengangkat sosok wanita yang dianggap orang pada umumnya lemah. Wanita bukan sosok yang lemah, terbukti dalam sejarah Kustiah menjadikan pembelajaran karakter seorang wanita yang berani, pantang menyerah, tidak suka dengan rasa ketidakadilan. Gender wanita dipilih untuk menunjang ide gagasan penciptaan karya ini dan menggambarkan sosok Kustiah sebagai tokoh utamanya.

Tata Visual/Lingkungan

Tata visual/lingkungan ini terdiri atas penjelasan tata rias, tata busana dan properti yang digunakan dalam karya tari Sang Kustiah. Berikut penjelasan tentang tata visual/lingkungan yaitu: Tata rias yang digunakan dalam karya ini menggunakan rias cantik yang mengikuti pola wajah masing-masing penari. Tata rias tidak ada teknik-teknik khusus dalam aplikasinya. Tata Busana dalam karya ini disesuaikan dengan pandangan koreografer tentang figur Kustiah. Berdasarkan tema dan ide gagasan dipilih busana wanita jaman dahulu dengan memakai angkin. Corak angkin seperti daun-daun yang memang secara cerita sejarah Kustiah pernah melakukan perang gerilya yang menggunakan daun keladi. Properti dalam karya tari ini adalah tombak kecil yang disesuaikan dengan postur tubuh penari. Batang Tombak terbuat dari pipa paralonyang dicat warna coklat sehingga menyerupai warna kayu pada umumnya. Kemudian mata tombak terbuat dari spon yang disemprot menggunakan pilog warna perak sehingga dapat menyerupai warna logam pada umumnya. Selain itu properti tombak juga dimodifikasi menjadi pedang Floret karena disesuaikan dengan struktur tari dalam penggambaran perang antara Kustiah dengan pasukan Belanda. Jadi properti ini mempunyai dua fungsi yaitu sebagai Tombak dan Pedang Floret jika dilepas dari batang Tombak.

Komplek

Pertama semua penari menghadap belakang dengan posisi jengkeng putri kemudian gerakan tangan kanan lalu menuju ke atas. Penari bergerak memutar kedepan lalu gerakan seperti meminta sesuatu dan mengusap mata karena bersedih melihat keadaan yang terjadi (masa penjajahan).

Vokal uran-uran tlutur merupakan penggambaran situasi yang dialami Kustiah pada waktu itu. Situasi penjajahan yang merampas keadilan dan kehidupan rakyat Indonesia dengan perlakuan yang kasar dan semena-mena memberikan inspirasi dalam menciptakan pada bagian vokal dari uran-uran tlutur.

Diawali dengan empat penari diam dalam posisi sempok dan satu orang berdiri dipojok belakang merupakan penggambaran sikap Kustiah yang tetap ingat pada Tuhan. Dengan eksplorasi gerak tari putri klasik gaya Surakarta dan diselingi dengan olah monolog dari setiap penari. Monolog yang dilakukan merupakan curhatan Kustiah sebagai seorang wanita apa yang harus dilakukan untuk negara Indonesia. Benar bahwa Kustiah adalah harus bangkit dan berdiri untuk memimpin pasukan untuk menumpas keangkuhan Belanda. Suatu keyakinan yang muncul dalam diri Kustiah dengan mendeklarasikan diri dan bersumpah untuk memperjuangkan keadilan dengan cara mengusir Belanda dari Indonesia.

Bagian selanjutnya merupakan penggambaran karakter pemberani yang dimiliki Kustiah bahwa beliau adalah seorang prajurit wanita yang tangguh. Digambarkan dengan gerak silat seperti tendangan, gebrakan, sikutan, sikap pasang kuda-kuda dan dilakukan dengan secara bersama-sama memberikan suasana pada adegan ini semakin kuat. Kemudian ada garap gendhing Ageng yang menggambarkan Kustiah berdiri menjadi seorang panglima perang dengan visualisasi gerak olah ketangkasan membawa dan memainkan properti tombak. Bagian selanjutnya menurut koreografer pernyataan diri Kustiah melawan penjajah dengan bersiap-siap

melawan Belanda. Gerak yang digunakan yaitu tusukan, tebasan, putaran, sikap pasang kuda-kuda, dan lain sebagainya. Dilanjutkan adegan ini merupakan salah satu penggambaran dari Kustiah melawan Belanda yaitu dengan jalan peperangan untuk menumpas keangkuhan Belanda. Kustiah dengan sebuah keyakinan yang kuat (teteg), Berani menghadapi lawan (tatag), dan pantang menyerah (tangguh) menjadi sikap dalam karya tari ini. Bagian selanjutnya merupakan penggambaran Kustiah sedang naik kuda seperti monumen yang ada di Kulo Progo sebagai simbol penghargaan kepada Kustiah saat masa penjajahan melawan Belanda dengan membawa senjata tombak.

Elemen Audio

Elemen audio yang dimaksud ialah musik tari yang digunakan dalam karya tari Sang Kustiah. Musik tari ini menggunakan alat musik tradisional Gamelan. Gamelan adalah seperangkat ricikan yang sebagian besar terdiri dari alat pukul atau perkusi yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, dan lain-lain) dan dilengkapi dengan ricikan-ricikan dengan bahan kayu dan kulit maupun campuran dari ketiga bahan tersebut (Supanggah, 2007:13). Menurut Nanang sebagai komposer karya ini mengatakan bahwa musik tari juga mempunyai fungsi sebagai pengiring tari, penguat suasana dan ilustrasi tari (Wawancara, 17 Juli 2021).

Refleksi Perempuan dalam Karya Tari Kustiah Sebagai Gambaran Perempuan pada Masa Kini

Raden Ajeng Kustiah Wulaningsih Retno Edi merupakan nama asli dari Nyi Ageng Serang. Kustiah lahir dari pangeran Natapraja penguasa wilayah Kerajaan Mataram di Serang. Kehidupan sehari-hari tidak seperti seorang anak pangeran karena lebih dekat dengan rakyat biasa dalam bergaul. Kebiasaan sehari-hari itulah menjadikannya seorang yang disegani dan akhirnya menjadikannya seorang yang memimpin perang dan menjadi panglima dalam

melawan penjajah. Kemampuan Kustiah dapat dilihat dalam strategi perang ataupun dalam semangat dan kemauannya. Pelatihan perang yang dijalankan dibantu dan dibimbing oleh para prajurit pria dan berjuang bersama-sama di baris depan. Kustiah berkeyakinan jika masih ada penjajah maka dia wajib untuk ikut berperang.

Menurut sejarahnya Nyi Ageng Serang masih keturunan dari Sunan Kalijaga dan pahlawan nasional Ki Hajar Dewantara. Antara tahun 1755-1830 masyarakat belum mengenal istilah emansipasi yang memiliki pengertian bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Namun Nyi Ageng Serang berbeda, dia merupakan seorang perjuang wanita yang maju melawan Belanda pada perang Diponegoro pada 1825-1830. Peperangan yang pertama diikuti adalah bersama ayahnya Pangeran Natapraja. Saat itu pasukan Belanda tiba-tiba melakukan penyerbuan terhadap kudu pertahanan Pangeran Natapraja. Karena usia sang ayah yang sudah lanjut, pemimpin pertahanan diserahkan kepada Nyi Ageng Serang. Saat perlawanan terjadi saudara laki-laki harus gugur. Nyi Ageng Serang kemudian memegang langsung kepemimpinan dan berjuang melawan Belanda dengan gagah berani. Namun karena jumlah musuh lebih besar dan sekutunya Pangeran Mangkubumi tidak lagi membantu sehingga pasukanya terdesak.

Pangeran Mangkubumi mengadakan perdamaian dengan Belanda berdasarkan Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Awalnya Nyi Ageng Serang tidak mau menyerahkan diri, akan tetapi berhasil ditangkap dan menjadi tawanan Belanda. Bermula di pertempuran di Serang inilah nama Kustiah menjadi Nyi Ageng Serang. Setelah dibebaskan dikirim ke Yogyakarta dan menghabiskan waktu untuk melatih memperkuat ilmu spiritualnya sampai dengan pecah perang Diponegoro. Pertempuran Diponegoro terjadi oleh menguatnya pengaruh Belanda di dalam keraton dan menimbulkan kekacauan. Sejak saat itu semangat patriotisme Nyi Ageng Serang

kembali bangkit dengan bersama suaminya Kusumawijaya memihak Pangeran Diponegoro.

Mereka melancarkan perlawanan terhadap Belanda. Suaminya pun gugur dalam pertempuran ini. Mengetahui hal ini, Nyi Ageng Serang merasa tertekan. Ia pun melatih cucu laki-lakinya dalam keterampilan serta siasat dan taktik keprajuritan. Kemudian, Nyi Ageng Serang bersama cucunya kembali bergabung dalam pertempuran dengan pasukan Pangeran Diponegoro. Nyi Ageng Serang yang saat itu sudah berusia 73 tahun diangkat oleh Pangeran Diponegoro menjadi penasihat. Namun, hal ini tidak bisa menahannya, ia selalu berada di tengah para prajurit di garis depan. Berkat petunjuk serta nasehat dari Nyi Ageng Serang, Belanda berhasil diporak-porandakan.

Semangat juang, berperang tanpa rasa lelah, menjadi pemimpin dekat dengan rakyat, menjadi contoh bagi perempuan prajuritnya, dan memiliki jiwa ketabahan merupakan beberapa sifat dan karakter Kustiah. Karakter perempuan yang dimiliki oleh sosok Kustiah harusnya bisa menjadikan teladan dan pengaruh besar bagi perkembangan karakter perempuan pada saat ini. Di mana banyak sekali dijumpai para wanita yang terbawa arus globalisasi, arus digitalisasi, dan arus keterbelakangan karakter. Perempuan tidak berjuang sesuai dengan kodrat dan kemampuannya tetapi lebih hanya mengikuti arus yang berjalan. Sehingga perlu adanya sosok yang dapat membangun karakter-karakter yang kuat agar dapat menjadi suatu bentuk pertumbuhan yang tegas dan membangun.

Karakter Perempuan Dalam Karya Kustiah

Kepribadian dan watak Nyi Ageng Serang telah kelihatan sejak beliau masih gadis remaja ketika masa-masa perjuangan ayahnya yang memang berdarah patriot. Memang darah patriot ayahnya telah mengalir dalam jiwa raganya. Ia mewarisi bakat serta kepribadian ayahnya. Tanpa disadari gadis remaja yang hidup dalam lingkungan keluarga yang patriotik itu merasakan dan memahami segala kejadian

yang terjadi dalam masyarakat pada waktu itu. Gadis Kustiah tumbuh semakin dewasa. Segala keadaan disekelilingnya yang turut mempengaruhi kepribadiannya dan membentuk jiwanya. Mantap bagi dirinya untuk mencapai cita-cita dalam tujuan hidupnya, yaitu berjuang melawan penjajahan, menentang pengaruh asing, seperti juga pendirian dan tujuan hidup almarhum ayahnya. Dengan memusatkan segala pikiran dan usahanya dengan cara yang bermacam-macam akan ditempuhnya demi untuk masa depan nusa dan bangsanya. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk mencapai cita-citanya.

Kustiah (Nyi Ageng Serang) mempunyai sifat-sifat yang militan, keras, dan budi pekerti yang Jembut halus. Semuanya itu diperoleh dari didikan orang tuanya. Seperti Panembahan Notoprojo, beliau mempunyai pandangan tajam dan mengenal arah serta tujuan yang sama dengan Sultan Hamengku Buwono II untuk mengangkat mutu rakyat, lewat kebijaksanaan Kraton. Baik orang-orang Belanda maupun Inggris mempunyai tujuan untuk mematikan dasar-dasar kebudayaan dan adat istiadat yang dapat membangkitkan pikiran rakyat. Bahkan mereka ingin melepaskan wibawa dan pengaruh dari pemerintah. Untuk diganti dengan wibawa yang mereka datangkan dari Eropa. Bahkan para raja dan rakyat hanya dipandang sebagai pelengkap dan pegawai mereka untuk melaksanakan kewajiban bagi kepentingan orang-orang Eropa. Mereka berusaha agar dapat merombak kepentingan orang-orang Eropa. Mereka berusaha agar dapat merombak watak dan ahlak rakyat agar supaya tidak lagi mengenal cita-cita kemerdekaan. Keadaan demikian ini selalu mengganggu pikirannya Nyi Ageng Serang. Oleh karena itu, dengan sepenuh daya berusaha mencari jalan agar rakyat menjadi sadar. Nyi Ageng Serang berusaha membangkitkan dan menghidupkan patriotisme untuk mempertahankan negara dan rakyat, menghidupkan kepribadian, sendi kehidupan yang menggairahkan akal dan budi.

Rakyat gelisah menghadapi hari depannya sendiri. Kegiatan rakyat hanya ditunjukkan untuk pembangunan bangsa lain, proyek-proyek Belanda dan orang Asing lainnya. Peraturan kerja paksa, peraturan-peraturan pajak, semuanya merusak susunan masyarakat yang akan berkembang.

Karya ini terinspirasi oleh karakter tokoh wanita. Seorang wanita yang mempunyai nama besar sebagai panglima perang pada masa penjajahan Belanda, sehingga negara Republik Indonesia memberikan penghargaan sebagai Tokoh Pahlawan Nasional. Koreografer karya Kustiah memiliki ide membuat karya yang mengangkat figur wanita sebagai tema utama. Keresahan yang muncul saat ini adalah gambaran para perempuan, pada saat mereka menjadi korban maupun pelaku. Salah satu tawaran solusi yaitu dibutuhkannya kesadaran bahwa realita hidup seorang wanita dalam kesehariannya perlu adanya berbagai pembelajaran yang berlatar belakang budaya, agama, ekonomi, dan pendidikan beragam, bahkan dengan stigma wanita yang identik sebagai makhluk yang lemah.

Kustiah merupakan tokoh yang pantas mendapat penghargaan dalam mewakili kaum perempuan Indonesia. Perjuangan dalam masa lampau ketika berperang melawan Belanda patut dijadikan contoh wanita-wanita pada masa kini. Manunggal, Daya Cipta, Tangguh dan Pantang Mundur merupakan ajaran filsafah yang dipegang oleh Kustiah pada waktu itu yang disebut Catur Laga. Berdasarkan dari ajaran yang dipegang karakter Kustiah tindakan jauh berbeda dengan istilah Catur Laga. Manunggal yang berarti menyatu, Daya Cipta artinya pintar dan kreatif maka saat itu menjadi ahli strategi perang, Tangguh artinya kuat lahir dan batin, Pantang Mundur artinya berani dan rela berkorban sampai titik darah penghabisan demi tumpah darah tanah kelahirannya.

Alasan memilih Kustiah yaitu beliau juga seorang tokoh teladan, panglima perang, pahlawan nasional, dan juga seorang wanita jawa

tulen. Artinya beliau merupakan keturunan dari panglima perang Kasultanan Yogyakarta yaitu Panembahan Serang. Dalam pemikirannya, nama besar Kustiah ingin diangkat menjadi sebuah karya tari sebagai sumber inspirasi. Karakter dan semangat perjuangan pada masa itu dimasukan sebagai motivasi dalam menciptakan gerak dan alur garapnya. Maka terciptalah sebuah karya tari “Sang Kustiah” sebagai bentuk kekaguman koreografer terhadap kisah sejarah yang berkembang dalam pemikirannya.

Karakter Kustiah Sebagai Contoh Perempuan Masa Kini

Kustiah merupakan tokoh yang pantas mendapat penghargaan dalam mewakili kaum perempuan Indonesia. Perjuangan dalam masa lampau ketika berperang melawan Belanda patut dijadikan contoh wanita-wanita pada masa kini. Manunggal, Daya Cipta, Tangguh dan Pantang Mundur merupakan ajaran filsafah yang dipegang oleh Kustiah pada waktu itu yang disebut Catur Laga. Manunggal yang berarti menyatu, Daya Cipta artinya pintar dan kreatif maka saat itu menjadi ahli strategi perang, Tangguh artinya kuat lahir dan batin, Pantang Mundur artinya berani dan rela berkorban sampai titik darah penghabisan demi tumpah darah tanah kelahirannya.

Manunggal

Manunggal dalam arti sebenarnya adalah menjadi satu. Dalam hal ini menjadi satu dalam karakter yang harus dipunyai adalah antara perkataan, perilaku, dan kejiwaan harus serasi, selaras, dan seimbang. Perempuan harus menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan kepekaan terhadap dirinya. Perkataannya dan perbuatannya harus bisa dibuktikan kenyataannya dan bukan digunakan sebagai bentuk perilaku yang tidak serasi. Banyak terjadi kasus perempuan yang menjual kata-katanya yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk menghasilkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Kejadian di masyarakat perempuan

sering menambah bumbu dalam kata-katanya atau melebih-lebihkan sehingga terjadi ketidakserasian kejadian dengan perkataan.

Daya Cipta

Daya cipta sangat berhubungan dengan kreativitas. Kreativitas adalah sesuatu yang dapat muncul karena imajinasi seseorang dalam mempola pikirannya sehingga menjadi sebuah hasil yang baik. Seperti halnya perempuan saat ini dalam segi daya cipta harus menirukan Kustiah dalam hal membuat strategi perang dan mendapatkan ide-ide tentang inovasi dalam perang. Perempuan saat ini harus memiliki ide kreatif dalam mengembangkan fikiran dan inovasinya dalam hal berumah tangga, dunia kerja, dan keluarganya. Perempuan sebagai ujung tombak dalam memberi pengetahuan dan ilmu untuk anak-anaknya.

Tangguh

Tangguh merupakan salah satu kekuatan besar dari dalam diri untuk berfikir dan berkembang sesuai dengan kemajuan jaman. Perempuan harus dapat menangkal, menghadapi dan menjinakkan sesuatu yang menerpa baik dalam keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat. Ketangguhan perempuan sangat tergantung pada kualitas kekuatan batin dan semangatnya. Kedua unsur batin dan semangat harus tertanam dalam diri sehingga akan membuat kekuatan yang muncul dalam dirinya, sehingga kata-kata tangguh akan berpengaruh dan bermakna.

Pantang Mundur

Keputusasaan merupakan salah satu kemungkinan terburuk yang harus dialami seorang perempuan. Di dunia nyata keputusasaan muncul karena adanya kegagalan baik dalam keluarga, dunia kerja dan bersosialisasi dalam masyarakat. Acak kali keputusasaan hadir dan memberikan dampak yang kuat dalam suatu kegagalan. Keputusasaan karena kurang beraninya perempuan dalam mengambil resiko dan tantangan, sehingga kurangnya rasa

pantang mundur mengakibatkan perempuan kurang dapat menjadi sosok yang dikagumi dan disegani. Sikap pantang mundur inilah yang perlu dan harus dimiliki oleh perempuan saat ini sehingga dalam melangkah akan menemukan sebuah tantangan dan keinginan yang kuat.

SIMPULAN

Mengenai latar belakang penciptaan karya tari Kustiah adalah sebagai bentuk emansipasi terhadap perempuan. Emansipasi ini mengarah pada kesetaraan gender dan penyamaan penyikapan kedudukan perempuan dan laki-laki. Kinerja perempuan saat ini memang banyak sekali sehingga kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mulai seimbang. Akan tetapi, beberapa hal yang masih berbeda dan memiliki kesenjangan diakibatkan oleh ulang masing-masing gender sendiri-sendiri. Banyaknya fenomena di media sosial yang lebih mengedepankan penampilan menjadikan gender sebagai bentuk timbulnya kekerasan. Kekerasan ini bisa dilihat karena di media sosial perempuan lebih mengedepankan popularitas tanpa mementingkan etika. Sehingga fenomena ini mengundang bentuk permasalahan dalam hal kekerasan.

Karya tari sang kustiah ini sebagai salah satu bentuk penyampaian nilai moral terhadap perempuan saat ini agar mau mengenali para pejuang dan meneladaninya. Sosok kustiah perlu dikenal dan dikenang sebagai seorang yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan perempuan saat ini. Cita-cita luhurnya untuk memegang teguh keyakinan atas bangsanya sendiri patut diapresiasi dan dikenang selama-lamanya. Sosok perempuan yang rela bermusuhan dengan suaminya karena berbeda pendapat patut diartikan sebagai wujud akan cinta tanah airnya. Kemauan untuk bangkit dan menjadi bangsa yang mandiri terbebas dari penjajah mengakibatkan banyak terjadi konflik pada dirinya maupun kelompoknya. Hal itu tidak menyulutkan tekadnya untuk memerdekakan dirinya dan bangsanya dari perbudakan Belanda.

Setelah karya tari disajikan akhirnya menemukan sebuah nilai-nilai yang terkandung di dalam karyanya dan dapat digunakan sebagai acuan dalam berkehidupan saat ini maupun mendatang. Salah satunya karya tari Kustiah mengandung nilai Manunggal, Daya Cipta, Tangguh dan Pantang Mundur merupakan ajaran filsafah yang dipegang dan dapat menjadi teladan bagi perempuan saat ini dalam melangkah di dalam hidupnya. Nilai ini dapat dianut dan dilakukan yang akhirnya menjadikan perempuan mempunyai karakter dan jiwa yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashead, Janed. 1983. *Analisa Tari: Terjemahan Dance Analysis*.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Rustopo. 1991. *Gendon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slamet. 2008. "Kerangka Estetis Pentas Tari" *jurnal Greget (Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari) Volume 7 No 1 Juli 2008*. Surakarta: UPT Penerbitan.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Botekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- _____. 2007. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2009. *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan Dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: ISI Press.

DAFTAR NARASUMBER

1. Nanang Dwi Purnama (26 Tahun), Busukan Rt 02 Rw 27 Mojosongo, Jebres, Surakarta.
2. Sanggar Cendana Seta (26 Tahun), Sami Rukun Rt 02 Rw 04 Desa Plesungan, Gondangrejo, Karanganyar.
3. Suwaldi (54 Tahun) Ds. Beku, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta.